

III. PENINGKATAN INDUSTRI KERAJINAN KAYU

Dengan melihat permasalahan yang ada, maka penulis hendak menjabarkan akan potensi-potensi yang ada dalam industri kerajinan kayu, serta upaya-upaya apa yang bisa dilakukan untuk menjawab permasalahan yang ada.

1. KEADAAN YANG ADA PADA INDUSTRI KERAJINAN KAYU DI UBUD

Industri yang ada di Ubud pada saat ini masih tergolong industri kecil dan menengah, yaitu industri yang menggunakan mesin dengan tenaga kerja 1-4 orang atau yang tidak menggunakan mesin tetapi dengan tenaga kerja 1-9 orang, atau industri yang menggunakan mesin dengan tenaga kerja 5-49 orang atau yang tidak menggunakan mesin dengan tenaga kerja 10-99 orang. Untuk industri kerajinan kayu tersebut, para pengrajin tidak menggunakan mesin, sedangkan peralatan yang dipergunakan masih tergolong tradisional, misalnya; palu, pahat, dan tata. Penggunaan peralatan tersebut sudah mendarah-daging dalam diri pengrajin tersebut, karena keahliannya dalam pembuatan patung adalah dari warisan nenek moyang.

Meskipun mereka sudah mengekspor ke manca negara, komoditas yang diekspor tidaklah terlalu besar. Hal ini disebabkan oleh jumlah tenaga kerja yang tidak memadai, hanya terdiri 1-30, serta kurang berkualitas. Ini tampak dari sikap dan perilaku pengrajin yang sudah puas dengan hasil yang diperoleh, walaupun masih relatif kecil. Sikap yang tidak cocok dengan pembangunan karena kurang mendorong kreativitas pengrajin terutama untuk meningkatkan kualitas seni.

Dari segi pemasaran juga sama, karena bertujuan untuk memperoleh uang lebih cepat walaupun dengan harga yang lebih murah, para pengrajin biasanya berani untuk banting harga di pasaran. Terjadinya fluktuasi atau perbedaan harga yang besar akan merugikan pengrajin sendiri. Persaingan ini juga merupakan efek negatif terutama dalam kreativitas untuk meningkatkan kualitas seni.

Selain itu tampak juga pada tingkat profesionalisme para pengrajin, terutama untuk yang masih tradisional. Hal ini tampak pada profesionalisme waktu pengerjaan yang kadang-kadang terpaksa mundur banyak dari kesepakatan karena berbagai alasan/sebab, seperti adanya upacara ritual. Selain itu juga dalam pemilihan bahan kayu yang berkualitas, yang terkadang untuk mengejar jumlah permintaan maka kayu yang belum siap diolah (terlalu basah) di gunakan juga.

1.1. Peningkatan – peningkatan yang diperlukan pada industri kerajinan kayu. Untuk meningkatkan industri kerajinan kayu tersebut sehingga dapat memenuhi permintaan ekspor, maka perlu diperhatikan beberapa hal dalam pembuatan kerajinan kayu tersebut, yaitu; kualitas, kuantitas dan peningkatan sistem kerja pengrajin.

1.1.1 Peningkatan pada Kualitas. Kualitas kerajinan kayu di Ubud masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal-hal: pemilihan bahan kayu yang berkualitas baik tentu dengan konsekuensi harga produk juga tinggi, penggunaan bahan ‘finishing’ yang lebih baik dan bervariasi, serta perawatan produk untuk menjamin kualitas produk untuk jangka panjang. Hal-hal tersebut sangat penting dicermati karena negara-negara importir produk patung kayu ini mempunyai perbedaan iklim yang cukup besar sehingga perlu dipikirkan ‘kelangsungan hidup’ produk di negara-negara importir tersebut.

Saat ini, para pengrajin kayu di Ubud telah mengekspor hasil kerajinan kayu mereka ke manca negara, tetapi jika dilihat dari segi kualitas, hasil kerajinan kayu yang diekspor tersebut belum mencapai kualitas terbaik. Ini disebabkan oleh kurangnya peralatan yang dapat menunjang dalam meningkatkan kualitas, selain itu pada pemilihan kayu yang hendak digunakan.

Karena untuk memenuhi permintaan, sering kali mereka tidak memperhatikan pada proses pengeringan. Para pengrajin terburu-buru untuk mengirim hasil kerajinan yang sudah jadi tetapi belum kering tetapi sudah dipoles. Hal ini akan menimbulkan masalah di kemudian hari, misalnya akan timbulnya jamur dan warna patung tersebut akan berubah.

Para pengrajin perlu memperhatikan tahap pengeringan ini dengan sungguh-sungguh, tetapi jika tetap mempergunakan cara tradisional, yaitu menjemur patung tersebut di bawah sinar matahari maka proses ini akan memerlukan waktu yang lama. Oleh sebab itu sebaiknya dibuatkan tempat pengeringan, yaitu kamar oven, ruangan khusus untuk mengeringkan patung yang dilengkapi lampu yang kuat untuk mengeringkan patung-patung, seperti kamar khusus untuk pengeringan cat mobil, yang mana akan dapat mengurangi waktu dan ketergantungan akan sinar matahari.

1.1.2. Peningkatan Secara Kuantitas. Dengan meningkatnya permintaan dari eksportir/konsumen, maka jelas perlu peningkatan secara kuantitas/jumlah produk yang dihasilkan per minggu, per bulan. Hal ini juga tidak kalah penting dibandingkan peningkatan secara kuantitas karena dapat meningkatkan kepercayaan importir akan produk tersebut.

Saat ini, industri kerajinan kayu yang ada di Ubud masih tergolong kecil, yaitu terdiri dari 1-9 orang pekerja. Selain itu tidak dipakainya peralatan yang lebih modern yang menunjang pembuat patung tersebut.

Peningkatan secara kuantitas bisa dilakukan dalam berbagai cara:

1. Peningkatan jumlah jam kerja pengrajin per-harinya, dengan tambahan uang lembur.

Ini bisa dilakukan sewaktu-waktu tergantung pada permintaan konsumen terhadap kerajinan kayu tersebut. Ini juga akan membantu para pengrajin dalam meningkatkan penghasilan.

2. Peningkatan jumlah pengrajin yang bekerja untuk mampu mengantisipasi permintaan pasar.

Point kedua ini akan membantu orang banyak karena banyaknya pengangguran yang muncul akibat PHK atau kehilangan lapangan

kerja sebagai akibat krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia saat-saat ini. Tentu saja itu bukan semudah membalik tangan, karena keahlian memotong itu butuh waktu untuk dipelajari, maka perlu kiranya ada semacam pembinaan bagi calon pengrajin. Dan itu tidak terlalu sulit karena hampir sebagian besar penduduk laki-laki, tua dan muda, mempunyai sedikit ketrampilan dasar memahat/memotong kayu.

3. Penggunaan asahan yang menggunakan teknologi mesin sehingga para pengrajin tidak perlu mempergunakan amplas dalam tahap penghalusan.

Ini sangat perlu, mengingat dunia sekarang ini telah menjadi dunia globalisasi, dimana semua peralatan yang dipakai telah menggunakan teknologi canggih. Sehingga sangatlah diperlukan untuk ikut berpacu dalam 'go international' atau industri tersebut akan perlahan-lahan musnah termakan oleh keadaan yang memaksa kita untuk mempergunakan peralatan modern dalam meningkatkan jumlah.

1.1.3. Peningkatan Sistem Kerja

Karena sekarang produk industri kerajinan kayu ini sudah mendunia (atau 'go international') maka perlu dipikirkan secara cermat untuk adanya perbaikan dalam sistem kerja, antara lain: sistem upah, sistem pembayaran, sistem penyediaan bahan baku, sistem pengiriman produk, dan sistem distribusi produk.

Perlu adanya pembinaan mental para pengrajin untuk dapat mengikuti cara/pola berpikir modern dalam hal ekspor-impor barang. Hal ini untuk menghindari kerugian di pihak pengrajin yang masih 'hijau' dalam hal-hal seperti itu. Dan sebagai konsekuensinya tentu dari pihak pengrajin harus juga bisa memberikan servis yang baik dan bermutu antara lain: disiplin waktu/ketepatan waktu sesuai dengan perjanjian pesanan, ketepatan bentuk dan patung sesuai permintaan, dan kesesuaian harga.

Hal-hal diatas adalah untuk menghindarkan kemungkinan dibatakannya pesanan oleh pihak pembeli karena mutu tidak sesuai, yang mana tentu saja akan sangat merugikan sekali bagi pihak pengrajin yang sudah membuat dalam jumlah besar.

1.2. Peningkatan Taraf Hidup Pengrajin

Pada saat diupayakannya peningkatan di dalam sektor ekspor industri kerajinan kayu di Bali, khususnya Ubud, penulis juga melihat bahwa para pengrajin kayu yang ada di sana masih hidup dalam garis kemiskinan, sehingga hal ini akan mengakibatkan terhambatnya peningkatan ekspor hasil kerajinan.

Pengrajin sebagai sumber daya manusia yang potensial dalam perkembangannya memerlukan pembinaan yaitu: berupa suatu usaha untuk memperbesar kemampuan berproduksi, baik dalam segi kuantitas maupun kualitas sehingga tercapai sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat menghasilkan nilai seni yang berkualitas pula.

Pembinaan sumber daya manusia sangat penting, karena sesuai dengan tuntutan pembangunan. Menurut Hidayat dalam buku *Pembangunan Sumber Daya Manusia*, menyatakan bahwa peningkatan unsur sumber daya manusia dipandang sebagai kunci bagi pembangunan, yang dapat menjamin kemajuan ekonomi dan kestabilan sosial.

Pembinaan sumber daya manusia mempunyai arti yang sangat luas mencakup: aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan ketrampilan yang merupakan suatu usaha meningkatkan kesejahteraan, sehingga kemampuan berproduksi juga meningkat. Hal tersebut akan menambah keprofesionalan dari pengrajin akan waktu dan penerimaan pesanan.

1.2.1. Peningkatan Ekonomi Adalah hal pokok yang harus ikut dinikmati oleh pengrajin dengan adanya peningkatan sektor ekspor hasil kerajinan mereka ini. Mulai diadakan semacam pembinaan atau dibuat semacam organisasi yang bertugas mengurus segala sesuatu yang dibutuhkan baik oleh pihak pengrajin maupun eksportir. Selama ini memang sudah ada KOPKRINDO (Koperasi Kerajinan Indonesia) yang mengurus hal tersebut. Tetapi dari hasil wawancara dengan beberapa pengrajin, didapat informasi bahwa tampaknya badan koperasi tersebut kurang terlibat manfaat atau bantuannya terhadap perkembangan para pengrajin.

Sangat membantu bila dibuatkan semacam ketentuan upah bagi para pengrajin per hari maupun per bulan dengan harapan terjadi hubungan timbal balik yang seimbang, di mana para pengrajin juga berhak ikut merasakan lonjakan keuntungan yang didapat sebagai akibat meningkatnya permintaan baik ekspor maupun lokal.

1.2.2. Peningkatan Pendidikan Para Pengrajin Lepas.

Terutama bagi generasi mudanya, perlu dipastikan agar terjamin pendidikannya sehingga diharapkan dapat mengikuti arus globalisasi yang semakin canggih sehingga kehidupan penduduk turut terangkat karenanya. Oleh sebab itu perlu bagi pemda setempat untuk memperhatikan masalah pendidikan ini. Dengan demikian, para pengrajin dapat terbantu dalam melaksanakan transaksi jual-beli dengan pihak asing, sehingga mereka tidak mudah dibohongi oleh pihak ketiga, misalnya tengkulak yang ingin membeli dengan harga semurah-murahnya dan menjual dengan harga tinggi. Dengan adanya peningkatan pendidikan diharapkan para pengrajin dapat melihat peluang-peluang bisnis dalam industri tersebut.

1.2.3. Peningkatan Kesehatan.

Perlu adanya jaminan kesehatan yang lebih baik, karena kesehatan adalah unsur terpenting, karena tanpa kesehatan yang lebih baik maka produksi akan menurun dan pekerjaan jadi terbengkalai.

Pihak pimpinan pengrajin yang sudah mempunyai anak buah pengrajin diharapkan lebih memperhatikan masalah ini agar produktivitas mereka meningkat sehingga dapat memenuhi/pesanan produk yang semakin banyak. Pihak pimpinan dapat memberikan subsidi untuk biaya kesehatan dari para karyawannya, misalnya perusahaan menanggung 70% sedangkan sisanya ditanggung oleh pengrajin itu sendiri. Selain itu pemberian waktu istirahat adalah sangat penting bagi para pengrajin yang sakit atau dalam masa pemulihan kesehatan.

1.2.4. Peningkatan Ketrampilan Mempergunakan Peralatan Modern

Untuk meningkatkan ketrampilan tentu perlu pembinaan yang memadai. Para pengrajin perlu dikenalkan dengan peralatan-peralatan atau mesin mesin modern yang dapat mempercepat/mengefisiensikan proses pembuatan tanpa menghilangkan nilai seni dan 'handmade' dari patung yang dihasilkan.

1.3. Peran Serta Pemerintah

Terdapat beberapa instansi yang ikut terlibat dalam pembinaan industri kerajinan kayu ini, yaitu Departemen Perdagangan terlibat dari sisi permintaan dan pemasaran, melakukan 'consumer hunting' khususnya yang dilakukan oleh Badan Pengembangan Ekspor Nasional. Departemen Perindustrian melakukan pembinaan dari sisi penawaran atau produksi. Sedangkan Departemen Tenaga Kerja melakukan pembinaan dari segi ketenaga-kerjaan serta Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya melakukan promosi untuk memperkenalkan Ubud sebagai pusat kerajinan kayu di Bali bagi para wisatawan baik domestik maupun asing.

Pada prinsipnya peranan pemerintah umumnya bersifat katalis dan komplementer; peranan bersifat katalis dimaksudkan pemerintah berfungsi mempercepat proses peningkatan kemampuan teknologi swasta tapi tidak ikut investasi dalam bidang teknologi, sedangkan peranan bersifat komplementer adalah pemerintah ikut serta dalam investasi di bidang teknologi untuk melengkapi kekurang-mampuan sektor swasta, misalnya bantuan keuangan dan fasilitas penelitian dan pengembangan.

Kalau dilihat antara tahun 1967-1983 peranan pemerintah terhadap industri kerajinan umumnya mendorong perkembangan dengan memberikan perlindungan terhadap yang lemah. Pemberian kredit dengan suku bunga rendah, bantuan bimbingan teknis produksi. Pada fase ini peranan katalis pemerintah sangat menonjol (Amirullah, 1992).

Di Bali pernah pemerintah Daerah Bali mengharuskan pihak hotel untuk mempergunakan hasil industri daerah Bali sebagai material bangunan seperti genteng, keramik, ubin dan lain-lain. Tindakan ini cukup baik selama industri

tersebut belum bisa bersaing dan masih perlu bimbingan dalam bidang pemasaran dan produksi. Kini kondisi usaha industri kerajinan di Bali sudah lain. Mulai 1984 peranan katalis pemerintah masih menonjol. Namun orientasinya sudah berubah dari produksi ke pemasaran. Mengingat pertumbuhan industri kerajinan sudah tumbuh dan dapat bersaing baik dari segi kualitas maupun harga di pasaran domestik dan internasional. Produsen sudah mulai kebanjiran pesanan dengan berbagai desain.

Ekspor kerajinan sembilan tahun terakhir meningkat dengan pesat seperti yang ditunjukkan pada tabel 8 (lamp. 8). Kenaikan ekspor industri kerajinan (plus ikan dalam kaleng) dari 1984-1990 rata-rata 41,40%. Secara kuantitatif peningkatan ini diperkirakan akan terus terjadi di tahun mendatang. Sehingga melihat perkembangan globalisasi perekonomian dunia dan perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi perlu kebijakan-kebijakan baru sektor industri kerajinan ini.

Kebijakan yang bersifat komplementer untuk pemerintah, supaya lebih aktif di bidang 'research and development' seperti mengantisipasi di bidang teknologi finishing kerajinan, penelitian desain yang diminati konsumen.

Peranan komplementer sangat diharapkan, terutama bagi kalangan industri lemah yang sangat membutuhkan modal. Peran serta pemerintah sangat dibutuhkan dalam masalah investasi untuk peningkatan penelitian dan pengembangan industri ini. Misalnya penelitian dalam bidang jenis-jenis kayu yang dipergunakan dan perawatannya, serta uji coba terhadap penggunaan peralatan modern sehingga hal-hal yang tidak diinginkan tidak akan terjadi.

2. POTENSI EKSPOR

Seperti diuraikan dalam pendahuluan bahwa pada mulanya kerajinan di Bali merupakan hiasan untuk upacara ritual. Kemudian berkembang menjadi suatu industri kerajinan.

Dari latar belakang perkembangan kerajinan di Bali, yang berubah dari sifat hiasan menjadi suatu industri yang berkembang dan berorientasi pasar

seperti yang ditunjukkan oleh perkembangan ekspor kerajinan seperti pada tabel 8 (lamp. 8).

Akibat adanya globalisasi produksi, terutama banyaknya permintaan produk yang akan diekspor ke luar negeri, maka produsen harus mengikuti dengan peningkatan kuantitas, kualitas, dan kinerja pengrajin. Produsen akan meningkatkan dan merubah pola produksi sesuai dengan perkembangan teknologi (baik teknologi processing, perwarnaan/finishing dan packaging) dan juga mengikuti pola transaksi. Dari sinilah akan timbul kebutuhan akan penanganan aktifitas bisnis yang profesional sesuai dengan keahlian seperti perusahaan ekspedisi, transport, dan jasa yang lain yang belakangan ini semakin berkembang pesat sejalan dengan peningkatan volume ekspor kerajinan.

Investasi ini akan terus tumbuh selama prospek ekspor industri kerajinan di Bali terus meningkat. Kecenderungan ini terlihat melihat arus gerak investasi dunia yang cenderung mengalir ke negara berkembang terutama dengan investasi swasta (Pfeffermann G.P.1992). Keadaan ini melanda pula di Indonesia. Sesuai dengan laporan Bank Dunia bahwa kecenderungan investasi swasta di Indonesia antara 1970-1990 mempunyai bagian yang semakin banyak terhadap total investasi yang dilakukan. Peranan swasta semakin lama semakin penting, walaupun issue tiga pokok bangun usaha yang mendasari pada peranan perekonomian negara yaitu swasta, koperasi dan BUMN masih disinggung-singgung. Terjadi penurunan peranan BUMN yang semakin 'go-public' dan diikuti pula adanya kebijaksanaan pemerintah tentang deregulasi di beberapa bidang sektor ekonomi seperti perdagangan, perbankan, ekspor-impor, dan lain-lain.

Faktor-faktor yang menjadi penunjang suksesnya ekspor hasil kerajinan di Bali adalah:

- Keterbukaan ekonomi Bali
- Kemajuan transportasi dan komunikasi.
- Kemajuan perusahaan jasa yang lain seperti ekspedisi, pengapalan, pengepakan, dan lain-lain.

Seperti kita semua maklumi, sejak setahun ini negara kita, Indonesia, sedang masuk dalam lingkaran kesulitan ekonomi yang sangat pelik yang biasa disebut dengan Krisis Moneter. Pertanyaan yang timbul adalah bagaimana dampak krisis ini terhadap perkembangan ekspor industri kerajinan patung di Ubud, Bali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pihak (pengrajin, ekspedisi, eksportir, Dinas Pariwisata dan sebagainya), didapatkan bahwa pada kondisi krisis moneter seperti sekarang dimana nilai rupiah semakin merosot, prospek ekspor semakin tinggi seiring dengan menguatnya US\$. Nilai tukar rupiah terhadap US\$ yang penurunannya berlipat hingga 5 kali, sedangkan nilai barang produksi maupun biaya-biaya lainnya meskipun meningkat tapi mungkin paling besar hanya dua kali lipat. Kondisi ini jelas menguntungkan pihak importir karena harga/nilai barang jadi lebih murah. Terjadi peningkatan dalam jumlah permintaan barang tetapi bagi produsen sendiri tidak terlalu berubah banyak.

Negara-negara yang paling banyak mengimpor barang seni kerajinan patung di Ubud, adalah: Australia, Amerika, China, dan beberapa negara-negara Eropa seperti Inggris dan Belanda. Seharusnya dengan kondisi dimana keuangan/ekonomi melemah, prospek ekspor ini bisa membantu meningkatkan taraf hidup kehidupan para pengrajin kayu khususnya dan seluruh penduduk Bali pada umumnya, tetapi hingga saat ini belum.

3. MENINGKATKAN EKSPOR INDUSTRI KERAJINAN KAYU

Melihat potensi yang ada pada saat ini, maka penggunaan jaringan internet adalah hal yang sangat berpotensi dalam memasarkan produk kerajinan-kerajinan kayu tersebut. Oleh karena itu peran komputer sangat menunjang dalam memperkenalkan industri kerajinan kayu.

Dengan melihat terlebih dahulu perbandingan penggunaan jaringan televisi dan cara-cara promosi yang sudah termasuk kuno dalam melaksanakan strategi pemasaran produk kerajinan kayu ini, dapat dilihat bahwa penggunaan televisi akan memakan biaya yang sangat mahal, sedangkan hasil yang didapat

belum dapat dipastikan. Pemasang iklan pada televisi membutuhkan biaya yang tidak murah, terlebih-lebih jika harus memasang iklan pada setiap saluran televisi, padahal target yang hendak dituju adalah pedagang yang mana kemungkinan besar tidak menonton televisi terus-menerus. Karena orang yang menonton televisi tersebut adalah ibu rumah tangga dan anak-anak. Sedangkan pangsa yang hendak dituju adalah para businessman yang sehari-hariannya selalu menggunakan jaringan internet. Cara yang lain pun kurang maksimal jika dibandingkan dengan penggunaan jaringan internet.

Penggunaan internet adalah mudah dan menghemat biaya serta akan mencapai pangsa yang luas dan tepat. Pihak industri bisa mengiklankan produk yang akan dipasarkan hanya dengan membuat homepage dengan gambar produk dan identitas pada jaringan 'netscape' yang mana tidak dipungut biaya. Sementara itu orang yang kebetulan hendak mencari kerajinan kayu ataupun iseng melihat pada jaringan internet dapat mengakses ke dalam homepage tersebut. Mereka dapat melakukannya di mana saja, terutama pada era globalisasi dimana penggunaan komputer sudah semakin banyak dan canggih. Pangsa yang dicapai lebih luas karena tidak ada batasan negara maupun saluran. Setelah itu mereka dapat melakukan transaksi melalui internet tersebut, sehingga segala-sesuatunya dapat dipercepat.